

DETERMINAN NEET (NOT IN EMPLOYMENT, EDUCATION, OR TRAINING) PADA GEN Z DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Anisa Rahmawati¹; Luluk Fadliyanti²; Vici Handalusia Husni³

Universitas Mataram^{1,2,3}

Email : rahmawatiannisa53@gmail.com¹; fadliyanti@unram.ac.id²;

vicihandalusia@unram.ac.id³

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi menekankan manusia sebagai faktor produksi utama. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia adalah kunci keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Dengan jumlah penduduknya yang besar, Indonesia memiliki peluang emas untuk memanfaatkan bonus demografi pada periode 2020-2030. Namun, fenomena NEET menimbulkan tantangan yang dapat mengancam keberhasilan pembangunan. Menurut data BPS, tingkat NEET pada Gen Z (15-24 tahun) di Provinsi Nusa Tenggara Barat mencapai 20,45% pada tahun 2023, menempati peringkat ke-10 tertinggi secara nasional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran umum terkait faktor penentu gen z menjadi NEET di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner menggunakan data BPS dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2023. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, klasifikasi wilayah tempat tinggal, dan pengalaman kursus merupakan variabel yang secara signifikan mempengaruhi status NEET seseorang. Sedangkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan dan status perkawinan tidak signifikan mempengaruhi kecenderungan gen z menjadi NEET.

Kata kunci : NEET; Gen Z; Regresi Logistik Biner

ABSTRACT

Economic development emphasizes people as the main factor of production. Therefore, the quality of human resources is the key to successful sustainable development. With its large population, Indonesia has a golden opportunity to capitalize on the demographic bonus in the period 2020-2030. However, the NEET phenomenon poses challenges that can threaten the success of development. According to BPS data, the NEET rate among Gen Z (15-24 years old) in West Nusa Tenggara Province reached 20.45% in 2023, ranking 10th highest nationally. This study aims to understand the overview of the determinants of Gen Z becoming NEET in West Nusa Tenggara Province. The analytical method used is binary logistic regression using BPS data from the National Labor Force Survey (Sakernas) in August 2023. The research findings show that gender, age, classification of region of residence, and course experience are variables that significantly affect a person's NEET status. Meanwhile, the level of the last education completed and marital status do not significantly affect the tendency of gen z to become NEET.

Keywords : NEET; Generation Z; Binary Logistic Regression

PENDAHULUAN

Indonesia kini telah memasuki fase bonus demografi, dimana penduduk usia produktif (15-64 tahun) mengalami kenaikan jumlah dua kali lipat lebih tinggi

dibandingkan penduduk usia non produktif. Bonus demografi diproyeksikan berlangsung dari periode tahun 2012 hingga 2035, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2020 hingga 2023 (BPS, 2022). Istilah "bonus" disematkan karena kondisi ini dapat membuka peluang besar bagi suatu negara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia yang tersedia sebagai sarana pembangunan (Minawati et al., 2021). Adapun bonus demografi juga dapat menjadi bumerang apabila tidak dimanfaatkan secara efektif. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi ialah peningkatan jumlah angkatan kerja tanpa diimbangi dengan penawaran lapangan kerja yang akan berakibat pada kenaikan angka pengangguran. Kondisi pengangguran yang berkepanjangan dapat mendorong seseorang untuk menjadi NEET (Not in Employment, Education, or Training), terutama pada kelompok usia muda.

Istilah NEET usia muda merujuk pada individu yang tidak terlibat dalam kegiatan pekerjaan, pendidikan, maupun pelatihan (International Labour Organization, 2019). Melalui perhitungan tingkat NEET, kondisi penduduk usia muda dapat digambarkan lebih luas dan menyeluruh dibandingkan dengan tingkat pengangguran. Sebab, selain mencakup penduduk usia muda yang tergolong angkatan kerja, tingkat NEET juga memperhitungkan mereka yang tidak termasuk dalam angkatan kerja (Simanjuntak & Pasaribu, 2021). Indikator usia muda yang termasuk dalam kategori NEET ialah 15-24 tahun. Kelompok usia tersebut merupakan bagian dari generasi baru yang sedang mengalami masa transisi dari pendidikan ke pasar kerja. Mereka disebut juga sebagai Generasi Z atau Gen Z (Mardiah & Astono, 2023).

Dikenal sebagai kelompok demografi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, gen z tengah menjadi sorotan, terutama di Indonesia. Pasalnya, BPS menyebutkan bahwa dari total penduduk usia 15-24 tahun pada 2023, tercatat 22,25 persen atau sebanyak 9,9 juta penduduk golongan gen z memilih untuk tidak bekerja, tidak bersekolah, dan tidak mengikuti pelatihan atau NEET dengan proporsi pemuda perempuan lebih banyak dibandingkan pemuda laki-laki. Pemuda perempuan menyumbang sebesar 5,73 juta jiwa, sedangkan laki-laki menyumbang sebesar 4,17 juta jiwa.

Grafik 1 menunjukkan bahwa persentase NEET di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi, dengan angka rata rata di atas 20 persen tiap tahunnya. Angka

tersebut tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang cenderung berada dibawah 20 persen (International Labour Organization, 2023). Perkembangan serupa juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data BPS, angka NEET mencapai puncaknya pada tahun 2015 yakni sebesar 25,55 persen dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2023 menjadi 20,45 persen, permasalahan NEET tetap membutuhkan perhatian khusus.

Pemerintah Indonesia secara aktif berupaya mengurangi angka NEET dengan menjalankan berbagai program. Salah satu programnya ialah mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang menjadi acuan bagi negara-negara berkembang (Naraswati & Jatmiko, 2021) . Dalam target SDGs 8.6, pemerintah memfokuskan untuk mengurangi proporsi pemuda yang tidak bekerja, tidak menempuh pendidikan, maupun mengikuti pelatihan secara substansial (Handayani & Yuliani, 2022).

Penelitian tentang analisis NEET pada usia muda sebelumnya telah banyak dilakukan, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Hasil dari beberapa penelitian menemukan bahwa jenis kelamin (Bacher et al., 2017; Henderson et al., 2017; Sari & Ahmad, 2021), usia (Handayani & Yuliani, 2022), tingkat pendidikan (Anggraini & Darta Taifur, 2020; Herdiana et al., 2024), status perkawinan (Bacher et al., 2017; Citra, 2022; Susanli, 2016a), klasifikasi wilayah tempat tinggal (Citra, 2022; Zoraya & Wulandari, 2020), dan pengalaman mengikuti pelatihan atau kursus (Herdiana et al., 2024) berpengaruh terhadap status NEET. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Citra & Sri Artika, 2022) menemukan bahwa jenis kelamin dan klasifikasi tempat tinggal tidak mempengaruhi status NEET dikarenakan perbedaan wilayah penelitian. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Anggraini & Darta Taifur, 2020) juga menemukan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi seseorang untuk menjadi NEET di daerah yang menganut sistem matrilineal.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang dapat berpengaruh terhadap status NEET penduduk muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2023 sehingga dapat diperoleh informasi mengenai pemuda mana saja yang lebih rentan menjadi pemuda NEET. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk menganalisis karakteristik dan faktor penentu yang menyebabkan tingginya angka

NEET pada gen z, karena penting sebagai pelengkap analisis ketenagakerjaan pemuda, sehingga dapat mengevaluasi program-program yang telah ada dan menilai efektivitas program tersebut dalam menurunkan angka NEET, baik pada tingkat provinsi maupun nasional.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jenis Kelamin

Selain karakteristik individu, gender juga menjadi salah satu faktor penting dalam menganalisis partisipasi angkatan kerja. Misalnya, meskipun partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja memiliki potensi yang sama seperti laki-laki untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, beban ganda menjadi pekerja dan pengasuh dalam rumah tangga sering menghambat partisipasi penuh mereka. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan pengangguran (Wijaya & Arisetyawan, 2023)

H1: Jenis kelamin signifikan mempengaruhi status NEET pada gen z

Usia

Status NEET seseorang sering dikaitkan dengan kelompok usia tertentu, terutama generasi muda. Hubungan antara usia dan status NEET seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah masa transisi yang dialami. Masa transisi yang dimaksud adalah transisi antara menyelesaikan pendidikan formal dan memasuki dunia kerja (Bäckman & Nilsson, 2016).

H2: Usia signifikan mempengaruhi status NEET pada gen z

Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan

Di era globalisasi ini, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat. Bagi anak muda, mencari pekerjaan tidaklah mudah. Kualitas pendidikan yang mereka terima merupakan faktor penentu keberhasilan mereka. Pendidikan yang baik akan menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang baik yang sesuai dengan minat mereka (Martin, 2009).

H3: Pendidikan tertinggi yang ditamatkan signifikan mempengaruhi status NEET pada gen z

Status Perkawinan

Secara umum, status perkawinan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan angka NEET. Khusus untuk perempuan, mereka cenderung hanya

mengurus rumah tangga dan tidak terlibat dalam pasar tenaga kerja (Mardiah & Astono, 2023). Selain itu, pemuda yang belum menikah juga cenderung merasa bebas karena tidak memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga, sehingga keinginan untuk tetap berada di pasar tenaga kerja lebih rendah (Susanti & Annisa, 2024).

H4: Status perkawinan signifikan mempengaruhi status NEET pada gen z

Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal

Satuan wilayah terkecil di Indonesia adalah kelurahan atau desa. Pembagian ini didasarkan pada klasifikasi perkotaan dan pedesaan yang ditetapkan oleh BPS. Di banyak daerah pedesaan di Indonesia, ada banyak peluang kerja, terutama di sektor pertanian. Namun, pendapatan rendah yang ditawarkan seringkali membuat sektor ini kurang menarik bagi generasi muda (Suasih & Karmini, 2022). Oleh karena itu, banyak penduduk pedesaan cenderung pindah ke daerah perkotaan. Ketersediaan pekerjaan di daerah perkotaan yang tidak sesuai dengan permintaan tenaga kerja, membuat banyak dari mereka menganggur alih-alih bekerja. Fenomena ini dapat menyebabkan tingkat pengangguran sulit dikurangi.

H5: Klasifikasi wilayah tempat tinggal signifikan mempengaruhi status NEET pada gen z

Pengalaman Pelatihan/Kursus

Individu memperoleh sebagian besar sumber daya manusia mereka dari sekolah, baik formal maupun non-formal. Dan sebagian lainnya dapat dikejar dengan mengikuti kursus atau pelatihan (Zoraya & Wulandari, 2020). Dengan keterampilan, seorang anak muda akan lebih siap untuk memasuki pasar tenaga kerja dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keahlian atau keterampilan. Kurangnya pengalaman juga dapat menyebabkan seseorang mendapatkan pekerjaan dengan upah kecil (Martin, 2009).

H6: Pengalaman pelatihan/kursus signifikan mempengaruhi status NEET pada gen z

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2023 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Unit analisis penelitian

adalah individu berusia 15-24 tahun dengan total sampel 2842 orang tersebar pada 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk mengetahui peluang gen z masuk dalam kategori NEET berdasarkan beberapa karakteristik, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner menggunakan aplikasi Stata 17 dan mengacu pada model menurut Hosmer dan Lemeshow. Secara sistematis, persamaan regresinya ialah:

$$y = \ln \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \sum_{i=1}^8 \beta_i x_i$$

y merupakan variabel dependen untuk peluang pemuda menjadi NEET dengan nilai $y=1$ apabila seorang pemuda NEET dan $y=0$ apabila seorang pemuda bukan NEET. $\left(\frac{p}{1-p}\right)$ merupakan probabilitas gen z (15-24 tahun) menjadi NEET untuk x tertentu atau disebut juga sebagai *odds*. β_0 merupakan konstanta. x_i merupakan variabel independen yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, status perkawinan, klasifikasi wilayah tempat tinggal, dan pengalaman mengikuti pelatihan/kursus.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Gambaran Umum NEET Gen Z di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil analisis data sakernas yang ditunjukkan oleh tabel 2, provinsi NTB pada Agustus 2023 memiliki jumlah NEET mencapai 20,96 persen atau sebanyak 596 pemuda tidak sedang bersekolah, bekerja, maupun mengikuti pelatihan. Persentase pemuda perempuan lebih tinggi yaitu di angka 56,71 persen dibandingkan pemuda laki-laki 43,29 persen. Sementara itu, penduduk dengan rentang usia 15-19 tahun sebanyak 34,74 persen dan usia 20-24 tahun sebanyak 64,26 persen. Proporsi NEET paling banyak berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat SMA/MA/SMLB/Paket C sebanyak 43,12 persen, diikuti oleh SMK sebanyak 21,14 persen, SMP/MTs/SMPLB/Paket B sebanyak 17,28 persen, SD/MI/SDLB/Paket A sebanyak 8,56 persen, S1 sebanyak 5,37 persen, tidak/belum tamat SD 3,86 persen, Diploma I/II/III sebanyak 0,50 persen, dan yang paling sedikit ialah Diploma IV sebanyak 0,17 persen. Gen z berstatus belum kawin paling banyak menyumbang NEET yaitu sebesar 65,77 persen, sedangkan yang berstatus kawin 33,05 persen, dan yang berstatus cerai hanya 1,18 persen. Selain itu, jumlah gen z dengan status NEET di pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan yang tinggal diperkotaan dengan persentase masing-masing 50,67 persen dan 49,33 persen. Jika dilihat berdasarkan

status pengalaman mengikuti kursus/pelatihan, peluang gen z yang tidak memiliki pengalaman lebih rentan untuk menjadi NEET dengan jumlah 84,90 persen dibandingkan yang berpengalaman hanya 15,10 persen.

Determinan NEET Gen Z di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil regresi logistik biner dengan tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha=5\%$) yang ditunjukkan oleh tabel 3, faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi gen z menjadi NEET ialah jenis kelamin, umur, klasifikasi wilayah tempat tinggal, dan pengalaman kursus/pelatihan. Sedangkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, khususnya tingkat SMK dan Diploma IV tidak signifikan menentukan kecenderungan gen z menjadi NEET. Selain itu, status bercerai juga terbukti tidak signifikan mempengaruhi gen z menjadi NEET.

Jika ditelaah lebih jauh, variabel jenis kelamin signifikan mempengaruhi status NEET gen z. Dimana, angka perempuan sebesar 0,0339 atau memiliki kecenderungan 3,4 persen lebih tinggi untuk menjadi NEET dibandingkan laki-laki. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Zoraya & Wulandari (2020) bahwa peluang perempuan cenderung menjadi NEET lebih besar dibandingkan laki-laki. Salah satu faktor penyebabnya ialah perempuan kesulitan dalam mengakses pasar tenaga kerja (Endah Novianti, 2019). Diskriminasi gender merupakan faktor lain yang dimana seringkali menganggap bahwa perempuan lebih lemah secara fisik dibandingkan laki-laki, sehingga produktivitas yang dihasilkan akan berbeda (Wijaya & Arisetyawan, 2023).

Sementara itu, variabel umur memiliki angka 0,014. Artinya bahwa setiap peningkatan usia satu tahun dapat meningkatkan risiko seseorang menjadi NEET sebesar 1,4 persen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra (2022) bahwa risiko menjadi NEET cenderung meningkat seiring bertambahnya usia seseorang. Mereka yang berusia lebih muda sebagian besar sedang berada di fase menyelesaikan pendidikan dasar (wajib belajar 9 tahun) sehingga tidak banyak menyumbang angka NEET.

Jika dilihat dari angka pendidikan tertinggi yang ditamatkan masing-masing memiliki angka negatif dengan SD/MI/SDLB sebesar -0,3459 atau -34,59 persen, SMP/MTs/SMPLB sebesar -0,4221 atau -42,21 persen, SMA/MA/SMLB sebesar -0,2497 atau -24,97 persen, SMK sebesar -0,1663 atau -16,63 persen, Diploma I/II/III sebesar -0,3852 atau -38,52 persen, Diploma IV sebesar -0,0295 atau -2,95 persen, dan

S1 sebesar -0,2360 atau -23,60 persen. Artinya, setiap tingkatan pendidikan tersebut memiliki peluang yang tidak lebih besar untuk menjadi NEET sebesar persentasenya dibandingkan yang tidak/belum tamat SD. Hasil yang serupa juga diperoleh (Handayani & Yuliani, 2022) bahwa pemuda yang tidak pernah bersekolah atau tidak tamat SD memiliki peluang lebih tinggi untuk menganggur dibandingkan pemuda yang hanya tamat SD sederajat dan perguruan tinggi. Didalam pasar tenaga kerja, pemuda yang tidak/belum tamat SD akan mengalami kesulitan untuk bersaing secara keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman dibandingkan dengan pemuda lulusan pendidikan yang lebih tinggi (Ahsani Paramita, 2023).

Beralih ke variabel status perkawinan, gen z yang berstatus kawin cenderung 0,1961 atau 19,61 persen menjadi NEET dibandingkan yang berstatus tidak/belum kawin. Sementara itu, status cerai memiliki kecenderungan 0,0527 atau 5,27 persen untuk menjadi NEET dibandingkan yang tidak/belum kawin. Kesimpulan serupa juga ditemukan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Citra & Sri Artika (2022) dan Susanli (2016) bahwa pernikahan merupakan aspek yang cukup penting dalam mempengaruhi status NEET seseorang. Orang yang sudah menikah, terutama wanita cenderung lebih mudah terlibat dalam kegiatan rumah tangga dibandingkan pasar kerja.

Variabel klasifikasi wilayah tempat tinggal memiliki angka 0,0387 atau 3,87 persen, yang berarti bahwa peluang gen z di pedesaan untuk menjadi NEET sebesar 3,87 lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Massimiliano Mascherini et al., 2012) memperoleh hasil serupa bahwa peluang seseorang yang tinggal di daerah terpencil lebih besar untuk menjadi NEET dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Perbedaan sektor kerja, akses informasi, serta pendidikan menjadi faktor penyebab besarnya peluang menjadi NEET pada penduduk di wilayah pedesaan.

Sedangkan variabel pengalaman kursus/pelatihan memiliki angka sebesar 0.0909. Artinya bahwa peluang seseorang menjadi NEET yang tidak memiliki pengalaman kursus/pelatihan lebih besar 9,09 persen dibandingkan yang mempunyai pengalaman kursus/pelatihan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Albert Dagume & Gyekye (2016) dan Citra (2022) yang menyimpulkan bahwa pemuda yang pernah mengikuti kursus/pelatihan dapat mengurangi peluang menganggur atau menjadi NEET.

KESIMPULAN

Keberadaan kelompok NEET yang cukup signifikan secara tidak langsung mengindikasikan adanya potensi yang terbuang sia-sia dalam sebuah negara, termasuk kegagalan pada sistem pendidikan dan pasar kerja. Terbukti dalam 10 tahun terakhir, tren tingkat pengangguran muda di provinsi NTB cenderung stagnan dan berada pada kisaran 19,53 persen hingga 25,55 persen. Berdasarkan analisis yang dilakukan, faktor penentu yang menyebabkan seseorang memiliki peluang signifikan menjadi NEET di provinsi NTB pada tahun 2023 adalah usia, klasifikasi wilayah tempat tinggal, dan pengalaman kursus/pelatihan. Sedangkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan status perkawinan tidak signifikan mempengaruhi status NEET seseorang.

Melalui hasil penelitian ini, beberapa hal perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah agar dapat menekan angka NEET. Salah satunya pemerataan fasilitas pendidikan agar akses informasi terkait pendidikan mudah untuk dicapai, terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah terpencil sehingga tidak ada lagi alasan pemuda tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, penting untuk para kaum muda menyadari bahwa dengan mengikuti pelatihan dan pengembangan keterampilan dapat memperbesar peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, peluang untuk menjadi NEET ada semakin kecil dan angka pengangguran dapat ditekan.

Diharapkan para peneliti ke depan dapat menganalisis lebih dalam dan menyeluruh determinan yang dapat menyebabkan pemuda menjadi NEET sehingga dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengevaluasi program yang ada, baik bagi pemerintah maupun peran individu setempat

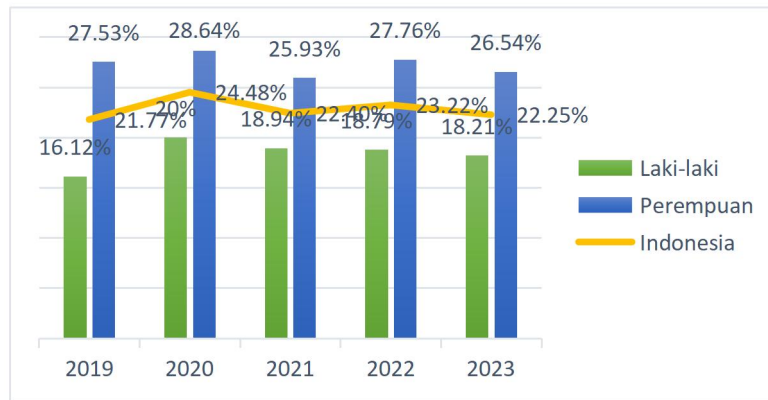
DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani Paramita. (2023). *Faktor Pendidikan Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus di Kota Makassar Sulawesi Selatan)*. 4(3), 55–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/bijac.v4i3.6315>
- Albert Dagume, M., & Gyekye, A. (2016). Determinants of youth unemployment in South Africa: evidence from the Vhembe district of Limpopo province. *Environmental Economics*, 7(4), 59–67. [https://doi.org/10.21511/ee.07\(4\).2016.06](https://doi.org/10.21511/ee.07(4).2016.06)
- Anggraini, C., & Darta Taifur, W. (2020). Phenomenon and determinant characteristics of NEET (Not in Employment, Education or Training) youth in matrilineal province. In *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* (Vol. 7, Issue 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ppd.v7i4.8690>
- Bacher, J., Koblbauer, C., Leitgöb, H., & Tamesberger, D. (2017). Small differences matter: how regional distinctions in educational and labour market policy account

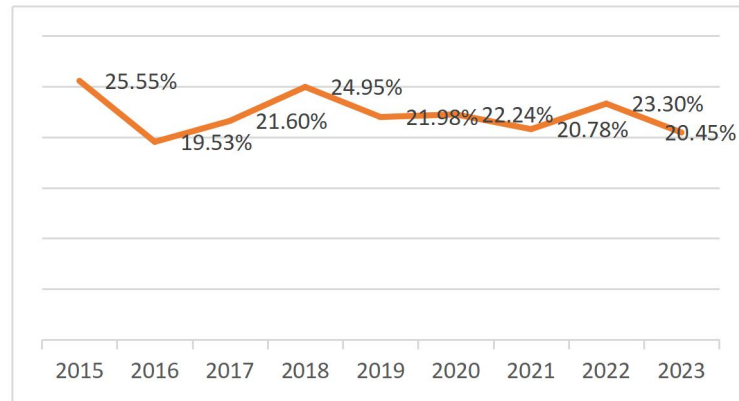
- for heterogeneity in NEET rates. *Journal for Labour Market Research*, 51(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s12651-017-0232-6>
- Bäckman, O., & Nilsson, A. (2016). Long-term consequences of being not in employment, education or training as a young adult. *European Societies*, 18(2), 136–157.
- BPS. (2022). *Analisis Profil Penduduk Indonesia Mendeskripsikan Peran Penduduk dalam Pembangunan*.
- Citra, H. (2022). FAKTOR-FAKTOR PENYUMBANG NEET DI PROVINSI JAWA BARAT. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i1.240>
- Citra, H., & Sri Artika, F. (2022). DETERMINANTS OF NEET IN MATRILINEAL PROVINCE OF WEST SUMATRA DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 06(02). <https://doi.org/10.30983/humanisme.v6i2>
- Endah Novianti. (2019). *Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/13053>
- Handayani, P. W., & Yuliani, E. (2022). Analisis pemuda NEET (not in employment, education, or training). *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 24(2), 267–279. <https://doi.org/10.29264/jfor.v24i2.10507>
- Henderson, J. L., Hawke, L. D., & Chaim, G. (2017). Not in employment, education or training: Mental health, substance use, and disengagement in a multi-sectoral sample of service-seeking Canadian youth. *Children and Youth Services Review*, 75, 138–145. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2017.02.024>
- Herdiana, A., Wijayanto, A. W., & Watekhi. (2024). KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI DAN FAKTOR PENYEBAB GENERASI MUDA NEET DI PROVINSI GORONTALO. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i1.359>
- International Labour Organization. (2019). *YOUNG PEOPLE NOT IN EMPLOYMENT, EDUCATION OR TRAINING*. <https://www.ilo.org/publications/young-people-not-employment-education-or-training>
- International Labour Organization. (2023). *Share of youth not in education, employment or training, total (% of youth population)*. <https://data.worldbank.org/indicator/sl.uem.neet.zs?locations=id>
- Mardiah, H., & Astono, P. (2023). Tidak dalam Pendidikan, Pekerjaan atau Pelatihan di Kalangan Generasi Z di Provinsi Kepulauan Riau: Penentu Pra dan Pasca Pandemi Covid-19. In *Kepulauan Riau* (Vol. 01, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.69853/ja.v2i1.18>
- Martin, G. (2009). Monthly Labor Review: A portrait of the youth labor market in 13 countries, 1980–2007. *Monthly Labour Review*, 132(7), 3–21.
- Massimiliano Mascherini, Lidia Salvatore, Anja Meierkord, & Jean-Marie Jungblut (Eurofound). (2012). *NEETs Young people not in employment, education or training: Characteristics, costs and policy responses in Europe*. <https://doi.org/doi:10.2806/41578>
- Minawati, N., Magister, M., & Unpad, I. P. (2021). BONUS DEMOGRAFI JAWA BARAT DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH: SUDAH SIAPKAH JAWA BARAT? In *Jurnal Academia Praja* (Vol. 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jap.v4i1.269>

- Naraswati, N. P. G., & Jatmiko, Y. A. (2021). *Individual and Province-level Determinants of Unemployed NEET as Young People's Productivity Indicator in Indonesia during 2020: A Multilevel Analysis Approach*. <https://doi.org/https://doi.org/10.34123/icdsos.v2021i1.102>
- Sari, D. N., & Ahmad, I. (2021). ANALISIS NOT IN EMPLOYMENT, EDUCATION OR TRAINING (NEET) PADA USIA MUDA DI INDONESIA. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(2). <https://doi.org/10.47198/naker.v16i2.95>
- Simanjuntak, M. K. B., & Pasaribu, E. (2021). *Analisis Spasial Not in Employment, Education, or Training (NEET) di Indonesia Tahun 2021*. <https://doi.org/https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1784>
- Suasih, N. N. R. S., & Karmini, N. L. (2022). BULETIN STUDI EKONOMI IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENGANGGURAN: STUDI KASUS DI PEDESAAN (DESA SELAT, KABUPATEN KLUNGKUNG) Koresponding. *BULETIN STUDI EKONOMI*, 27(1), 1–8. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/>
- Susanli, Z. B. (2016a). UNDERSTANDING THE NEET IN TURKEY. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 4(2), 42–57. <https://doi.org/10.15604/ejef.2016.04.02.004>
- Susanli, Z. B. (2016b). UNDERSTANDING THE NEET IN TURKEY. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 4(2), 42–57. <https://doi.org/10.15604/ejef.2016.04.02.004>
- Susanti, V., & Annisa, L. (2024). KARAKTERISTIK DAN DETERMINAN STATUS PENGANGGURAN PADA PENDUDUK USIA MUDA DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2022. *Jurnal Ilmiah Populer Media Edukasi Data Ilmiah Dan Analisis*, 7(1), 15–33.
- Wijaya, N. A., & Arisetyawan, K. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Gen-Z di Indoneisa. In *INDEPENDENT: Journal Of Economics* (Vol. 3, Issue 3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Zoraya, E., & Wulandari, M. D. (2020). KARAKTERISTIK KAUM MUDA PADA PASAR TENAGA KERJA DAN DETERMINAN NEET DI INDONESIA. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 12. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i2.144>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Grafik 1. Perkembangan NEET Gen Z di Indonesia
Sumber: BPS Indonesia, diolah



Grafik 2. Perkembangan NEET Gen Z di Provinsi NTB
Sumber: BPS Indonesia, diolah

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Keterangan	Nilai
Variabel Dependen			
NEET	NEET	Kategorik	1 = NEET 0 = Bukan NEET
Variabel Independen			
Jenis Kelamin	JK	Kategorik	1 = Laki-laki 2 = Perempuan
Usia	U	Numerik	
Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan	Pddk	Kategorik	1 = Tidak/belum tamat SD 2 = SD/MI/SDLB/Paket A 3 = SMP/MTs/SMPLB/Paket B 4 = SMA/MA/SMLB/Paket B 5 = SMK 6 = Diploma I/II/III 7 = Diploma IV 8 = S1
Status Perkawinan	Kwn	Kategorik	1 = Belum Kawin 2 = Kawin 3 = Cerai Hidup
Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal	Wil	Kategorik	1 = Perkotaan 2 = Pedesaan
Pengalaman Pelatihan/Kursus	Krss	Kategorik	1 = Ya, pernah 2 = Tidak pernah

Tabel 2. Data dan Gambaran Umum Gen Z

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		100
Laki-laki	258	43,29
Perempuan	338	56,71
Umur		100
15-19 Tahun	213	34,74
20-24 Tahun	383	64,26
Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan		100
Tidak/belum tamat SD	23	3,86
SD/MI/SDLB/Paket A	51	8,56
SMP/MTs/SMPLB/Paket B	103	17,28
SMA/MA/SMLB/Paket C	257	43,12
SMK	126	21,14
Diploma I/II/III	3	0,50
Diploma IV	1	0,17
S1	32	5,37
Status Perkawinan		100
Belum Kawin	392	65,77
Kawin	197	33,05
Cerai Hidup	7	1,18
Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal		100
Perkotaan	294	49,33
Pedesaan	302	50,67
Pengalaman Mengikuti Pelatihan/Kursus		100
Ya, pernah	90	15,10
Tidak pernah	506	84,90

Sumber: SAKERNAS Agustus 2023, diolah

Tabel 3. Hasil Regresi Logistik Biner

Karakteristik	Std. Error	Coefficient	dy/dx	P > z
Jenis Kelamin				
Laki-laki				
Perempuan	0.0147275	0.2475427	0.0339417	0.021
Usia	0.0034358	0.1053259	0.0143564	0.000
Pendidikan Tertinggi yang di Tamatkan				
Tidak/belum tamat SD				
SD/MI/SDLB/Paket A	0.0849392	-1.812328	-0.345918	0.000
SMP/MTs/SMPLB/Paket B	0.0827597	-2.527903	-0.4221201	0.000
SMA/MA/SMLB/Paket C	0.0832724	-1.189695	-0.2497758	0.003
SMK	0.0859625	-0.7551687	-0.1663403	0.053
Diploma I/II/III	0.1068418	-2.141633	-0.3852629	0.000
Diploma IV	0.3388035	-0.1296427	-0.0295008	0.931
S1	0.0943444	-1.113301	-0.2360182	0.012
Status Perkawinan				
Belum Kawin				
Kawin	0.0280528	1.182051	0.196149	0.000
Cerai Hidup	0.0746952	0.3720437	0.0527354	0.480
Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal				
Perkotaan				
Pedesaan	0.0387806	0.2820299	0.0387806	0.007
Pengalaman Mengikuti Pelatihan/Kursus				
Ya, pernah				
Tidak Pernah	0.0909979	0.7411937	0.0909979	0.000

Sumber: Stata 17, diolah